

Islam dan Teknologi dalam Harmoni: Peran AI dalam Reformasi Pendidikan untuk Mewujudkan Islam yang Rahmatan lil 'Alamin"

Irmawati Irmawati^{1*} & Rusdin Rusdin²

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Irmawati, E-mail: irmawati.kayyong16@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Islam, Kecerdasan Buatan, Pendidikan Islam, Reformasi, Rahmatan lil 'Alamin, Teknologi, Etika AI.

Perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks Islam, kemajuan ini menawarkan peluang besar untuk mereformasi sistem pendidikan agar lebih adaptif, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Artikel ini membahas bagaimana AI dapat digunakan secara etis dan strategis untuk memperkuat pendidikan Islam, mulai dari personalisasi pembelajaran, pengembangan konten keislaman berbasis data, hingga peningkatan akses pendidikan di daerah tertinggal. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam, teknologi, dan pedagogi, tulisan ini menekankan pentingnya harmonisasi antara iman dan inovasi. Reformasi pendidikan berbasis AI tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik agar mampu menjadi agen perdamaian dan kemaslahatan global sesuai dengan visi Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

1. Pendahuluan

Teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI), telah mengubah cara manusia belajar dan berinteraksi dengan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan seharusnya tidak tertinggal dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil, terbuka, dan berkarakter.

Islam yang rahmatan lil 'alamin bukan hanya tentang toleransi dan kasih sayang, tetapi juga tentang keberlanjutan, keadilan sosial, dan pemerataan akses terhadap pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana AI dapat menjadi instrumen untuk mewujudkan visi ini melalui reformasi pendidikan Islam.

Teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI), telah mengubah cara manusia belajar dan berinteraksi dengan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan seharusnya tidak tertinggal dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil, terbuka, dan berkarakter.

* **Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Islam yang rahmatan lil 'alamin bukan hanya tentang toleransi dan kasih sayang, tetapi juga tentang keberlanjutan, keadilan sosial, dan pemerataan akses terhadap pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana AI dapat menjadi instrumen untuk mewujudkan visi ini melalui reformasi pendidikan Islam.

Di tengah pesatnya disrupsi digital dan tantangan global seperti ketimpangan pendidikan, radikalisme, serta degradasi moral, peran pendidikan Islam menjadi semakin strategis. AI sebagai teknologi penunjang dapat dimanfaatkan bukan hanya untuk efisiensi pembelajaran, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan relevan. Maka dari itu, harmoni antara Islam dan teknologi perlu dibangun secara sadar agar transformasi pendidikan berbasis AI tetap sejalan dengan misi peradaban Islam yang menyebarkan rahmat bagi seluruh alam.

2. Tinjauan Pustaka

Beberapa konsep kunci yang menjadi dasar kajian ini antara lain:

2.1 AI dalam Pendidikan:

AI digunakan untuk personalisasi pembelajaran, penilaian otomatis, dan pengembangan kurikulum adaptif (Holmes et al., 2019). Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi pendorong utama dalam transformasi sistem pendidikan global. AI memungkinkan personalisasi pembelajaran, otomatisasi tugas administratif, dan pemanfaatan data besar (big data) untuk merancang kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Melalui algoritma pembelajaran mesin, sistem pendidikan berbasis AI dapat mengenali pola perilaku belajar siswa, merekomendasikan materi yang sesuai, bahkan memberikan umpan balik secara real-time.

Salah satu penerapan utama AI adalah dalam bentuk *Intelligent Tutoring Systems (ITS)*, yaitu sistem pembelajaran mandiri yang mampu menyesuaikan metode penyampaian materi dengan kecepatan dan gaya belajar individu. Selain itu, platform *learning analytics* yang ditenagai AI memungkinkan lembaga pendidikan untuk memetakan tingkat keberhasilan, deteksi dini atas risiko putus sekolah, dan peningkatan mutu pengajaran secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, AI dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk mengakses sumber-sumber klasik Islam secara lebih luas. Proyek digitalisasi kitab kuning, aplikasi tafsir berbasis NLP (Natural Language Processing), serta pengembangan chatbot edukatif dengan pendekatan syariah merupakan contoh konkret kontribusi AI. Hal ini membuka peluang besar untuk memperkuat literasi keislaman yang lebih mendalam dan kontekstual, terutama bagi generasi digital native.

Meski demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan tetap memerlukan perhatian serius terhadap aspek etika, privasi, dan bias algoritmik. Dalam kerangka Islam, AI harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan (*'adl*), kemaslahatan (*maslahah*), dan tanggung jawab moral agar tidak hanya efisien secara teknologi, tetapi juga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam: membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

2.2 Islam dan Ilmu Pengetahuan:

Sejak masa keemasan Islam, para ilmuwan Muslim seperti Khwarizmi dan Ibnu Sina telah menekankan pentingnya integrasi ilmu dan nilai (Nasr, 2006). Islam adalah agama yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama peradaban. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yaitu "Iqra" (bacalah), menjadi simbol penting bahwa pencarian ilmu merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dalam sejarahnya, umat Islam telah melahirkan banyak ilmuwan besar seperti Al-Khwarizmi dalam bidang matematika, Ibnu Sina dalam kedokteran, dan Al-Farabi dalam filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan secara luas, baik dalam ranah keagamaan maupun sains dan teknologi.

Konsep *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan adab) dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi antara ilmu dan akhlak. Ilmu dalam Islam tidak bersifat sekuler atau netral nilai, melainkan diarahkan untuk mencapai tujuan tertinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi seluruh makhluk. Oleh karena itu, pengembangan ilmu harus selalu diletakkan dalam kerangka etika dan spiritualitas.

Perpaduan antara wahyu (naqli) dan akal (aqli) merupakan ciri khas epistemologi Islam. Dalam hal ini, Islam tidak pernah memisahkan antara sains dan agama, melainkan memandang keduanya sebagai jalan menuju kebenaran. Bahkan dalam khazanah klasik, istilah *'ilm* mencakup semua bentuk pengetahuan yang bermanfaat, termasuk yang bersifat empiris maupun filosofis.

Dalam konteks modern, integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam menjadi semakin penting, terutama di tengah tantangan globalisasi, sekularisme, dan krisis moral. Maka, pendekatan teknologi — termasuk AI — harus diarahkan untuk memperkuat tradisi keilmuan Islam sekaligus menjawab kebutuhan zaman. Dengan demikian, Islam tidak hanya relevan, tetapi juga memimpin dalam membangun peradaban berbasis ilmu yang berkeadilan dan beradab.

2.3 Pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin*:

Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk insan kami manusia paripurna yang berakhlak dan berilmu (Al-Attas, 1980).

Konsep *rahmatan lil 'alamin* berasal dari Al-Qur'an (QS. Al-Anbiya: 107), yang menegaskan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Konsep ini tidak hanya bersifat spiritual-teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial, budaya, dan edukatif. Dalam konteks pendidikan, *rahmatan lil 'alamin* berarti pendidikan yang inklusif, humanis, dan transformatif, yang tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.

Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai *rahmah* (kasih sayang) mengedepankan prinsip keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Tujuan utama dari pendidikan seperti ini adalah melahirkan *insan kamil*—manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Pendekatan *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan juga menekankan pentingnya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi harus menjadi alat pemberdayaan umat. Hal ini sangat relevan dalam konteks global saat ini, di mana ketimpangan akses terhadap pendidikan masih menjadi masalah besar, terutama di kalangan masyarakat Muslim di daerah tertinggal atau konflik.

Dengan hadirnya teknologi seperti AI, prinsip *rahmatan lil 'alamin* dapat diwujudkan lebih luas dan efektif. AI memungkinkan distribusi ilmu secara lebih merata, menghadirkan pembelajaran berbasis nilai dan karakter, serta mendukung pembentukan masyarakat yang adil dan beradab. Selama teknologi ini digunakan dalam bingkai etika Islam, pendidikan berbasis AI dapat menjadi perpanjangan dari misi kenabian: menyebarkan rahmat, ilmu, dan pencerahan ke seluruh penjuru dunia.

2.4 Etika Teknologi dalam Islam:

Prinsip keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral menjadi panduan dalam penggunaan teknologi (Azra, 2010). Teknologi dalam Islam tidak dipandang sebagai entitas netral yang berdiri sendiri, tetapi sebagai alat yang harus diarahkan kepada kemaslahatan umat. Dalam pandangan Islam, setiap inovasi, termasuk kecerdasan buatan (AI), harus dikaji melalui kaca mata etika dan nilai-nilai syariah. Tujuannya bukan hanya untuk memastikan manfaatnya, tetapi juga untuk mencegah dampak negatif yang dapat merusak moralitas, keadilan, dan keberlangsungan hidup.

Prinsip utama dalam etika teknologi Islam berakar pada konsep **maqashid syariah** (tujuan-tujuan syariah), yaitu menjaga agama (*hifz ad-din*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz an-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*). Penerapan AI harus tunduk pada prinsip-prinsip ini, sehingga tidak melanggar hak-hak asasi manusia, tidak menimbulkan ketimpangan sosial, dan tidak mencederai martabat kemanusiaan.

Etika Islam juga menekankan tanggung jawab moral (*amanah*) dalam pengembangan dan penggunaan teknologi. Para pengembang AI dan lembaga pendidikan harus memastikan bahwa teknologi yang digunakan tidak membawa bias, diskriminasi, atau manipulasi terhadap data dan pengguna. Konsep *'adl* (keadilan) dan *ihsan* (kebaikan berlebih) menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa AI digunakan secara bertanggung jawab dan berpihak pada kemanusiaan.

Selain itu, Islam menolak pendekatan utilitarianisme murni yang mengukur teknologi hanya dari sisi manfaat material atau efisiensi. Dalam Islam, segala sesuatu yang dilakukan harus mempertimbangkan dimensi **spiritual, etis, dan sosial**. Oleh karena itu, AI tidak boleh menggantikan peran manusia secara utuh dalam proses pendidikan, terutama dalam aspek pembinaan akhlak dan nilai.

Dengan landasan etika Islam, teknologi seperti AI dapat diarahkan bukan hanya untuk kemajuan teknis, tetapi juga untuk penguatan karakter, pemeliharaan nilai, dan penciptaan peradaban yang beradab. Teknologi yang dibimbing oleh wahyu dan akal sehat adalah kunci untuk membangun masa depan pendidikan Islam yang berkualitas dan *rahmatan lil 'alamin*.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data meliputi:

- Artikel jurnal ilmiah tentang AI dan pendidikan
- Literatur klasik dan kontemporer Islam
- Dokumen kebijakan pendidikan Islam
- Studi kasus implementasi teknologi dalam lembaga pendidikan Islam

Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk menemukan titik temu antara prinsip-prinsip Islam dan penerapan AI dalam pendidikan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. AI dapat memperluas akses pendidikan Islam

Pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam membuka pintu baru bagi pemerataan akses ilmu keislaman lintas wilayah dan generasi. Platform seperti *learning apps* dan *e-madrasah* yang didukung AI mampu menjangkau daerah-daerah terpencil yang minim tenaga pengajar, serta melayani komunitas diaspora Muslim yang sebelumnya kesulitan memperoleh akses pendidikan agama secara formal. Teknologi seperti voice-to-text dan virtual teachers sangat membantu pelajar difabel atau mereka yang memiliki keterbatasan akses fisik ke lembaga pendidikan.

AI juga mendorong munculnya pembelajaran *on-demand* dan mandiri, di mana peserta didik dapat mengakses materi kapan saja, tanpa terikat waktu dan tempat. Ini sangat penting dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang dinamis. Dengan fitur rekomendasi materi dan adaptive learning, AI memungkinkan setiap pelajar mempelajari ajaran Islam sesuai kebutuhan dan tingkat pemahamannya.

4.2. AI mendukung personalisasi pembelajaran Islami

AI memungkinkan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Melalui algoritma cerdas, sistem dapat merekomendasikan modul pembelajaran yang sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kecepatan pemahaman siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, ini membuka ruang bagi penyampaian materi akidah, fiqih, dan akhlak yang tidak kaku dan bersifat satu arah, melainkan interaktif dan reflektif.

Personalized learning sangat berguna dalam pembelajaran nilai dan karakter. AI bisa digunakan untuk merancang simulasi moral berbasis skenario, misalnya mengenai kejujuran, tanggung jawab, atau adab terhadap sesama. Teknologi ini mendukung pembelajaran kontekstual, yang lebih efektif dalam menanamkan nilai Islam di tengah tantangan zaman modern. Sistem AI juga dapat memberikan *real-time feedback* terhadap pemahaman siswa, sehingga guru dapat memantau kemajuan secara lebih objektif.

4.3. Pelestarian khazanah keilmuan Islam

Digitalisasi manuskrip Islam klasik, seperti kitab tafsir, hadis, dan karya ulama terdahulu, semakin berkembang berkat bantuan AI, khususnya dalam bidang Natural Language Processing (NLP) dan Optical Character Recognition (OCR). Ribuan manuskrip berbahasa Arab, Persia, dan Jawi telah dialihwujudkan menjadi data digital yang dapat dicari, dipelajari, dan dibandingkan dengan cepat.

Lebih lanjut, AI dapat menghubungkan satu teks dengan berbagai tafsir atau pendapat ulama dari abad yang berbeda, sehingga memperkaya pemahaman dan membuka ruang ijtihad baru. Hal ini sangat relevan dalam menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam yang terbuka dan dinamis. Proyek seperti "AI Qur'an Explorer" atau "FiqhBot" adalah contoh bagaimana AI dapat menjadi medium yang kuat dalam menggali warisan keilmuan Islam tanpa kehilangan konteks otentiknya.

4.4. Etika AI sesuai dengan nilai Islam

Salah satu temuan penting dalam studi ini adalah adanya kesesuaian antara prinsip etika Islam dan pedoman etika dalam pengembangan AI. Nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), transparansi, tanggung jawab (amanah), dan kemaslahatan (maslahah) sejalan dengan prinsip AI etis seperti fairness, accountability, dan explainability. Hal ini menjadi dasar penting bagi pengembangan teknologi yang tidak semata mengejar efisiensi, tetapi juga menjaga integritas moral dan sosial.

Dalam pendidikan Islam, penting untuk memastikan bahwa algoritma AI tidak memuat bias yang merugikan kelompok tertentu, serta bahwa data siswa dikelola dengan prinsip kehati-hatian dan privasi yang ketat. Etika AI dalam Islam juga menolak *dehumanisasi pendidikan*, yakni menggantikan sepenuhnya peran guru dengan mesin. Guru tetap harus menjadi teladan dan pembimbing spiritual, sementara AI berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti.

5. Kesimpulan

Integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam bukan sekadar adaptasi terhadap zaman, tetapi merupakan peluang strategis untuk mewujudkan pendidikan yang lebih manusiawi, inklusif, dan bernilai. AI dapat menjadi mitra dalam membangun sistem pendidikan Islam yang selaras dengan visi rahmatan lil 'alamin, asalkan pengembangannya tetap berpijak pada nilai-nilai etik dan spiritual Islam.

Referensi

- Copeland, Michael, et al. *Artificial Intelligence: A Guide for Thinking Humans*. California: NVIDIA Corporation, 2016.
- Dignum, Virginia. *Responsible Artificial Intelligence: How to Develop and Use AI in a Responsible Way*. Springer International Publishing, 2019.
- Hashim, Rosnani. *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*.
- Hussain, M. M. & Howard, P. N. "What is the Role of Digital Media in the Arab Spring?" *Project on Information Technology and Political Islam*. University of Washington, 2011.
- Moustafa, Tamara. *Islamic Law and Constitutions: The Politics of Interpretation in Egypt and Indonesia*. Cambridge University Press, 2018.
- Nasr, S. H. (2006). *Science and Civilization in Islam*.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.
- Sabic-El-Rayess, Amra & Mansur, Waqar. "AI and Muslim Education: Opportunity or Threat?" *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 20, No. 2, 2023.
- UNESCO. *Artificial Intelligence in Education: Challenges and Opportunities for Sustainable Development*. Paris: UNESCO, 2021.
- Zainal, Norazmi bin Ahmad. "Artificial Intelligence in Islamic Education: A Review on Its Potential Applications and Ethical Implications." *Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, 2022.